



## Gaya Penyutradaraan Naratif Bong Joon-Ho: Studi Kasus Film *Memories of Murder* (2003), *The Host* (2006), dan *Parasite* (2019)

Agustinus Dwi Nugroho, Antonius Janu Haryono

Program Studi Film dan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Jalan Parangtritis Km. 6,5

No Hp.: 085643909853, E-mail: [dwinugr1990@gmail.com](mailto:dwinugr1990@gmail.com)

E-ISSN 2745-3901

Diterima : 21 Januari 2021

Direvisi : 23 April 2026

Disetujui : 24 April 2026



© 2026 The Author (s). This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

### ABSTRACT

***Bong Joon-Ho's Narrative Directing Style: A Case Study of the Films *Memories of Murder* (2003), *The Host* (2006), and *Parasite* (2019).*** Bong Joon Ho has gained significant international recognition after winning the Best Picture category at the 2020 Academy Awards and bringing home trophies for Best International Feature Film, Best Screenplay, and Best Director for his film *Parasite* (2019). This achievement marked a historical milestone because it is the first time in history that an Asian film has won the Best Picture category. This certainly brings a breath of fresh air to Asian cinema, including Indonesia. Departing from this phenomenon, this study analyzes the film form of several works directed by Bong Joon Ho, by dissecting the narrative structure and narrative as a form of his directing style. The researcher selected three film samples for analysis, namely, *Memories of Murder* (2003), *The Host* (2006), and *Parasite* (2019), all three of which were chosen to represent different genres and narrative forms, namely, crime-thriller science fiction, and comedy-drama. The data collection technique used is the observation method, regarding the aspects and narrative structures used, as well as the forms of the narrative. The relationship between narrative structure and narration will be examined in more depth. Its significance for film scholarship lies in expanding the body of knowledge of film forms produced by South Korean films, with their distinctive narrative forms. Bong-Joon-Ho's narrative directing style shares a common narrative, utilizing both limited and unlimited storytelling in a combined manner.

*Keywords: film form, plot, narrative structure, directing style, narration*

### ABSTRAK

Karier Bong Joon Ho semakin dikenal secara internasional setelah memenangkan kategori film terbaik (*Best Picture*) di ajang Academy Awards 2020 sekaligus membawa piala untuk kategori *Best International Feature Film*, *Best Screenplay*, dan *Best Director* melalui film berjudul *Parasite* (2019). Peristiwa ini menjadi fenomena tersendiri, karena baru kali pertama dalam sejarah, film dari Asia memenangkan kategori film terbaik (*Best Picture*). Hal ini tentu membawa angin segar bagi perfilman Asia, termasuk Indonesia. Berangkat dari fenomena tersebut, penelitian ini menganalisis bentuk film (*film form*) dari beberapa karya yang telah disutradarai oleh Bong Joon Ho, dengan membedah struktur naratif dan narasinya sebagai bentuk gaya penyutradaraannya. Peneliti memilih tiga sampel film untuk dianalisis yakni, film *Memories of Murder* (2003), *The Host* (2006), dan *Parasite* (2019). Ketiganya dipilih mewakili genre dan bentuk naratif yang berbeda, yakni aksi-kriminal, fiksi ilmiah, dan drama komedi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi/pengamatan, terhadap aspek dan struktur naratif yang dipakai, serta bentuk-bentuk narasinya. Relasi antara struktur naratif dan narasi itulah yang akan dilihat lebih dalam. Nilai penting penelitian ini bagi keilmuan seni film adalah menambah khazanah pengetahuan bentuk film yang dihasilkan dari film-film Korea Selatan, dengan bentuk naratif yang khas. Gaya penyutradaraan naratif Bong-Joon-Ho memiliki kesamaan narasi dengan memanfaatkan penceritaan terbatas dan tak terbatas secara kombinasif.

Kata kunci: bentuk film, plot, struktur naratif, gaya penyutradaraan, narasi

## Pendahuluan

Industri film Korea Selatan saat ini telah diperhitungkan di kancah internasional. Pada tahun 2020 salah satu sutradara asal Korea Selatan, Bong Joon Ho mampu memenangkan kategori film terbaik (*Best Picture*) di ajang Academy Awards 2020 sekaligus kategori bergengsi lainnya, melalui filmnya *Parasite* (2019). Peristiwa ini menjadi sebuah fenomena karena baru kali pertama dalam sejarah, film dari Asia memenangkan kategori film terbaik (*best picture*), sebuah penghargaan tertinggi di Academy Awards. Selama ini kategori penghargaan untuk film non-Hollywood diakomodasi dalam kategori *best foreign language film* yang tahun ini berganti nama menjadi *best international feature film*.

Berangkat dari fenomena tersebut, bagaimana posisi perfilman Indonesia saat ini? Setiap tahun Indonesia juga mengirimkan satu film andalan yang telah diseleksi secara nasional untuk dikirimkan ke ajang Academy Awards, namun sampai saat ini belum pernah ada film yang masuk sebagai nominasi kategori *best international feature film*. Banyak sekali faktor yang melingkupinya. Hal ini menjadi sebuah evaluasi untuk perfilman Indonesia. Film merupakan bahasa visual universal yang harusnya mampu untuk disampaikan secara menarik melalui cara bertuturnya, baik secara naratif maupun sinematik. Hal ini menjadi sebuah motivasi untuk perfilman Indonesia untuk senantiasa memproduksi film yang lebih baik lagi.

Jika berkaca dari sinema Korea Selatan, sinema Indonesia perlu banyak belajar. Dari sisi teknis mungkin tertinggal, namun dari sisi pengolahan cerita Indonesia bisa mengejar. Korea Selatan saat ini hampir menyamai Hollywood dengan berbagai teknologi *visual effect*-nya. Kalau melihat sinema Indonesia, teknologi semacam ini masih minim dipakai. “Sedikitnya jejak catatan yang membahas film Indonesia dari sisi *visual effect* dan jumlah film Indonesia yang menggunakan *visual effect* menjadi penegas bahwa *visual effect* film Indonesia belum mapan” (Sulistiyono, 2014:75). Harapan saat ini terletak pada potensi cerita di Indonesia yang bisa dieksplor seperti tema-tema kearifan lokal dan lokalitas yang sejak dulu telah dirintis oleh para pembuat film di Indonesia.

Berangkat dari fenomena film *Parasite* serta kondisi sinema Indonesia saat ini, penelitian ini mengkaji bentuk film (*film form*) karya sutradara Bong Joon Ho, yang mampu memenangkan Piala Oscar tersebut. Penelitian ini tidak mencari model bagaimana sebuah film mampu meraih penghargaan, tetapi meneliti lebih jauh dari itu, yakni melihat bagaimana bentuk film yang memiliki cerita berkualitas. Di samping itu, penelitian ini juga melihat gaya penyutradaraan naratif sutradara Bong Joon Ho. Kemiripan kultur Asia, antara Korea Selatan dan Indonesia menjadi alasan melakukan penelitian ini.

Menurut Bordwell dan Thompson dalam bukunya *Film Art an Introduction*, bentuk film didefinisikan sebagai “*the general system of relationship among the part of film*” (Bordwell et al., 2017). Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa, bagian-bagian dari sebuah film memiliki relasi yang membangun sebuah keutuhan sistem dari film itu sendiri. “Film secara umum dibagi atas dua unsur pembentuk, yakni unsur naratif dan unsur sinematik” (Pratista, 2017:23). Relasi antarbagian ini tentu saja memiliki aspek-aspek yang juga masing-masing memiliki sebuah relasi yang saling berkesinambungan dan memengaruhi.

Salah satu elemen untuk membaca bentuk film dan gaya penyutradaraan adalah elemen cerita atau naratif dari sebuah film. Cerita atau naratif adalah fondasi dan landasan yang sangat fundamental dari sebuah kesatuan film. Untuk itu, batasan penelitian yang akan dilakukan adalah meneliti bentuk

naratifnya saja, tanpa membahas lebih jauh aspek sinematiknyanya. Definisi naratif adalah *a chain of events in cause-effect relationship occurring in time and space* (Bordwell et al., 2017), yaitu memuat sebuah peristiwa yang memiliki hubungan sebab akibat yang terjadi di sebuah ruang dan waktu. Hal ini menjelaskan bahwa naratif pasti akan terkait tiga hal, yakni ruang, waktu, dan kausalitas.

Dalam naratif terdapat bagian utama, yakni struktur naratif dan narasi. Struktur naratif merupakan susunan atau bangunan peristiwa, yang disusun sedemikian rupa dalam sebuah film dari awal hingga akhir film. Merujuk pada definisi naratif tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam susunan tersebut memiliki kesinambungan ruang, waktu, dan kausalitas. Struktur naratif terkait dengan rangkaian peristiwa yang memiliki hubungan sebab akibat, sedangkan narasi terkait dengan distribusi informasi cerita dalam rangkaian peristiwa, yang memiliki efek tertentu. *Narration, the plot's way of distributing story information in order to achieve specific effects* (Bordwell et al., 2017). Kajian ini akan melihat hubungan antara struktur naratif dan narasi dalam membangun plot dalam film-film karya sutradara Bong Joon-Ho.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pola struktur naratif dan narasi dalam film-film yang disutradarai oleh Bong Joon Ho. Setelah didapatkan sebuah pola, pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana struktur naratif dan narasi dalam film-film tersebut saling memengaruhi untuk membangun plot filmnya. Relasi timbal balik keduanya yang diteliti, sehingga keduanya menjadi sebuah kesatuan sistem naratif yang utuh, sebagai bentuk naratif maupun gaya penyutradaraan sang sutradara dari sisi naratif. Untuk melihat relasi tersebut, penelitian ini melakukan studi kasus terhadap tiga film karya Bong Joon Ho, yakni *Memories of Murder* (2003), *The Host* (2006), dan *Parasite* (2019). Ketiganya dipilih karena tiap film memiliki relasi struktur naratif dan narasi yang solid dengan genre yang berbeda, yakni aksi-kriminal, fiksi ilmiah, dan drama komedi sehingga peneliti bisa melihat berbagai bentuk variasinya. Salah satu alasan mengapa bentuk naratif yang dipilih adalah sutradara sekaligus menjadi penulis naskah dari ketiga film tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mencari pola struktur naratif, narasi, dan gaya penyutradaraan dari film *Memories of Murder*, *The Host*, dan *Parasite*. Lalu selanjutnya melihat pola relasi struktur naratif dan narasi film *Memories of Murder*, *The Host*, dan *Parasite*. Temuan ini memiliki nilai penting untuk keilmuan seni film, yakni menambah pengetahuan bentuk naratif yang dihasilkan dari Sinema Korea Selatan. Hasil penelitian ini tentu bermanfaat bagi perfilman Indonesia, untuk melihat bentuk film dan bentuk naratif yang diakui dunia, diharapkan bisa menjadi pelajaran berharga untuk meningkatkan kualitas film nasional.

Posisi penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya bisa dilihat dari penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya. Artikel Fang (2020) membahas aspek ruang yang terkait dengan cerita di film *Parasite*. Studi kasus aspek ruang dalam film *Parasite* yang mendukung aspek naratifnya ditunjukkan dengan pembeda antara ruang kelas atas dan ruang kelas bawah. Aspek ruang di sini tidak hanya membahas pola *setting*-nya saja, namun juga relasi antara *setting* dan karakter-karakternya. Dalam film *Parasite* ditunjukkan bagaimana karakter-karakter tersebut saling berinteraksi di dalam konteks ruang dan *setting* yang berbeda tersebut. Sebuah cerita (*naratif*) juga mampu membangun konsep realistik estetik di dalam medium film. Seperti dalam artikel yang ditulis oleh Shuai (2019), sebuah film mampu menyajikan sebuah realisme isu sosial dan kritik sosial yang estetik dilihat dari sisi konten, bentuk, dan metode kreatif.

Penelitian lainnya yang juga membahas terkait karya Bong Joon-Ho adalah artikel Noh, Kwang Woo yang mengkaji film *Memories of Murder* untuk melihat aspek historis negara Korea. Aspek cerita dan visual dalam film tersebut mampu menggambarkan bagaimana sejarah modernitas di Korea (Noh, 2008). Hal ini dilihat dari sisi kriminalitas yang terjadi sebagai sisi gelap modernitas di Korea Selatan pada konteks di waktu filmnya.

Dari beberapa penelitian yang dipaparkan bisa ditarik beberapa kesimpulan tentang perspektif penelitian yang sudah dilakukan. Kesimpulan secara umum bisa terlihat bahwa dari penelitian-penelitian tersebut memiliki perspektif yang berbeda-beda, seperti relasi aspek ruang dan karakter, aspek estetik, serta naratif dan isu. Dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti mencoba menambahkan satu variabel lagi, yakni terkait dengan narasi. Seperti yang telah dipaparkan, narasi merupakan distribusi informasi, yang bisa bersifat informasi terbatas dan tidak terbatas. Hal ini menjadi pembeda dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan. Peneliti mencoba menghubungkan relasi antara struktur naratif dan narasi dalam sebuah film untuk menemukan proses kerja relasi kedua variabel tersebut dan untuk melihat pola gaya penyutradaraan. Bagaimana keduanya bisa membangun sebuah plot film yang solid dan mampu menyusun cerita film yang menarik, dengan studi kasus di film Korea Selatan, karya sutradara Bong Joon Ho.

## Metode Penelitian

Metode penelitian yang dijabarkan dalam subbab ini mencakup dua bagian pokok, yaitu teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode pengamatan dalam mengumpulkan datanya. Dalam konteks ini yang diamati adalah struktur naratif dan narasi dalam film-film karya Bong Joon Ho. Untuk mengamati struktur naratif dan narasi sebuah film, diperlukan dua tahapan pokok, yakni teknik pemilihan sampel dan teknik perekaman data.

Dalam memilih sampel dipertimbangkan kesesuaian objek kajiannya. Untuk melihat relasi antara struktur naratif dan narasi tersebut serta menemukan gaya penyutradaraan melalui sebuah pola naratif yang terlihat, dilakukan studi kasus terhadap tiga film karya Bong Joon Ho, yakni *Memories of Murder* (2003), *The Host* (2006), dan *Parasite* (2019). Ketiganya dipilih karena memiliki relasi struktur naratif dan narasi yang solid dengan genre yang berbeda, yakni aksi-kriminal, fiksi ilmiah, dan drama komedi.

Teknik perekaman data dilakukan dengan cara menonton film tersebut melalui layanan *streaming* Netflix. Sebelumnya, dibuat instrumen pengamatan terkait dengan fokus penelitian, yakni gaya penyutradaraan, bentuk film, struktur naratif, dan narasi. Proses perekaman data ini merupakan proses transkripsi data film ke dalam tabel pengamatan.

### 1.2.1 Pengamatan dan Perekaman Segmentasi Plot (Struktur Naratif)

Sebelum mengamati struktur naratifnya, langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah melakukan segmentasi plot film dari *Memories of Murder* (2003), *The Host* (2006), dan *Parasite* (2019). Segmentasi plot adalah sebuah proses membedah plot sebuah film menjadi elemen sekuen dan adegan (*scene*). Segmentasi plot diperlukan untuk melihat bangunan cerita dari sebuah film. Hasil pengamatan dituliskan dengan rangkaian plot dari awal hingga akhir film. Secara teknis segmentasi

plot ini dituliskan dalam bentuk tabel pengamatan segmentasi plot. Di dalam tabel tersebut memuat sekuen, *scene*, serta deskripsi adegan. Setelah membuat segmentasi plot, memudahkan peneliti mengidentifikasi struktur naratifnya.

### 1.2.2 Pengamatan Narasi

Fokus pengamatan dalam narasi sebuah film adalah distribusi informasi cerita dalam plot sebuah film. Maka, pengamatan narasi di film *Memories of Murder* (2003), *The Host* (2006), dan *Parasite* (2019) mengamati informasi cerita yang didistribusikan dalam bangunan ceritanya. Informasi bisa bersifat terbatas atau tidak terbatas. Informasi terbatas maupun tidak terbatas dibatasi melalui sudut pandang antara karakter dan penonton sehingga menghasilkan satu efek yang berbeda. Sebagai indikatornya dilihat dari teori Brodwell mengenai narasi.

## 2. Teknik Analisis Data.

Segmentasi plot, struktur naratif, serta narasi dalam tabel pengamatan siap untuk dianalisis. Adapun langkah-langkah untuk menganalisis adalah dengan melakukan pengkodean yang diungkapkan oleh Miles dan Huberman dalam bukunya *Qualitative Data Analysis*. Tujuan dari pengkodean adalah proses reduksi data. Tidak semua data yang dihasilkan digunakan sebagai bahan analisis, untuk itu perlu direduksi, lalu *display*, dan diambil sebuah kesimpulan. Pengkodean sendiri memiliki tiga tahapan yang masing-masing memiliki tingkat kedalaman analisis yang berbeda. Pengkodean dilakukan tiga tahapan, yaitu pengkodean deskriptif, interpretif, dan pengkodean pola (Miles et al., 2014). Pola yang dicari tentang bagaimanakah pola hubungan antara struktur naratif dan narasi yang ada dalam film tersebut, serta gaya penyutradaraannya.

## Hasil dan Pembahasan

Sebuah film memiliki unsur-unsur yang saling terkait satu sama lain. Salah satu unsur film yang menjadi dasar dan fondasi bagi sebuah film adalah unsur naratif. Di dalam unsur naratif juga terdapat unsur penting, yakni struktur naratif dan narasi. Kedua unsur ini menjadi unsur yang tidak terpisahkan, Edward Branigan membedakan ruang lingkup dari perbedaan naratif dan narasi. Naratif dipandang sebagai sebuah bangunan cerita yang di dalamnya memuat sebuah pemahaman tentang sebuah peristiwa yang terjadi dalam sebuah cerita (*what happen*), sedangkan narasi dipandang sebagai sebuah proses bagaimana menyampaikan informasi cerita kepada penonton (*how happen*). “*The first concept is that narration is concerned with how an event is presented, how it happens, rather than what is presented or what happens*” (Branigan, 1992:65). Narasi dilihat dari sudut pandang bagaimana sebuah peristiwa terjadi, bukan apa yang terjadi dalam film tersebut.

Struktur naratif merupakan sebuah bangunan cerita yang memiliki pola tertentu. Struktur yang paling lazim digunakan dalam film-film Hollywood adalah struktur tiga babak. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa pola struktur naratif yang digunakan oleh sutradara Bong Joon-Ho juga menggunakan struktur naratif tiga babak dalam ketiga film yang menjadi sampel penelitian, yakni *Memories of Murder*, *The Host*, dan *Parasite*. Ketiga film ini secara solid menggunakan struktur naratif tiga babak dalam menyusun bangunan atau struktur cerita filmnya. Hal ini membuktikan bahwa bentuk naratif yang digunakan oleh sineas Korea Selatan Bong Jong-Ho juga menggunakan

pola struktur yang sama dengan sinema Hollywood. Secara umum film-film Korea Selatan memang menggunakan pendekatan struktur naratif ini. Hal ini menjadikan sinema Korea Selatan juga memiliki pola struktur naratif universal yang juga diakui dunia internasional. Hal ini tampak dari penghargaan yang juga diterima oleh film *Parasite* yang mampu mendapatkan *best picture* sebagai sebuah film yang sangat universal.

Selain struktur naratif, persoalan narasi dalam sebuah film juga merupakan sebuah kunci dari bagaimana penonton mendapatkan informasi dari adegan ke adegan. *Narration is the overall regulation and distribution of knowledge which determines how and when the spectator acquires knowledge, that is, how the spectator is able to know what he or she come to know in a narrative* (Branigan, 1992:76). Persoalan narasi ini terkait dengan bagaimana sebuah informasi cerita disampaikan kepada penonton dengan berbagai sudut pandang, yakni dari sudut pandang penceritaan terbatas atau tidak terbatas. Penceritaan terbatas terkait dengan penonton yang dibatasi informasinya, “Penonton hanya mengetahui serta mengalami peristiwa seperti apa yang diketahui dan dialami sang tokoh” (Pratista, 2017:71). Sudut pandang terbatas ini terkait dengan bagaimana penonton tidak memiliki informasi lebih terkait dengan sebuah peristiwa dalam sebuah film. Penceritaan ini akan menimbulkan efek misteri dan kejutan bagi penontonnya. *Restricted narration tends to create greater curiosity and surprise for the viewer* (Bordwell et al., 2017).

Adapun jika penonton memiliki informasi lebih daripada karakter di dalamnya, efek yang ditimbulkan adalah ketegangan (*suspense*). Hal ini disebut dengan penceritaan tak terbatas. “Penonton dapat mengetahui, melihat, serta mendengar lebih banyak dari semua karakter yang ada dalam cerita filmnya” (Pratista, 2017:73). Informasi yang didapatkan membawa ke tingkat ketegangan karena karakter di dalamnya tidak memiliki informasi sebanyak kita. *Our superior range of knowledge create suspense because we can anticipate events that the character cannot* (Bordwell et al., 2017). Efek-efek tersebut menjadikan sebuah film menjadi sangat dramatik. Corrigan dan Patricia mengatakan bahwa *Narration carries and creates attitudes, values, and aims that are central to understanding any movies* (Corrigan & White, 2020). Narasi membantu untuk memahami film secara utuh dan mampu masuk dalam penceritaan serta karakter dalam film tersebut.

Dalam film-film karya sutradara Korea Selatan Bong Joon-Ho, terlihat bagaimana struktur naratif memiliki relasi dengan narasi yang dibangun. Dilihat dari temuan atau data penelitian, struktur naratif yang dibangun dalam film *Memories of Murder* terdiri dari babak permulaan, pertengahan, dan penutupan. Film tersebut bercerita tentang sekumpulan detektif yang melakukan investigasi terhadap kasus pembunuhan berantai yang terjadi di sebuah kota kecil di Korea Selatan. Di babak permulaan disajikan latar belakang masalah dalam film, yakni terkait dengan kasus pembunuhan

BABAK I PERMULAAN	BABAK II PERTENGAHAN	BABAK III PERNUTUPAN
SEKUEN 1-3	SEKUEN 4-12	SEKUEN 13-15

Bagan 1 Pola Struktur Naratif *Memories of Murders*

BABAK I PERMULAAN	BABAK II PERTENGAHAN	BABAK III PERNUTUPAN
SEKUEN 1-4	SEKUEN 5-10	SEKUEN 11-14

Bagan 2 Pola Struktur Naratif *The Host*

di sebuah kota kecil di Korea Selatan. Dalam babak ini diperkenalkan pula karakter-karakter yang terlibat di plot film tersebut. Di babak pertengahan, film dikemas dengan pengembangan konflik cerita yang berfokus pada aktivitas para detektif, untuk mendapatkan informasi terkait dengan pelaku pembunuhan. Semenata itu, di babak penutupan disajikan klimaks cerita dalam proses investigasi yang dilakukan.

Narasi yang dibangun dalam film *Memories of Murder* terlihat secara dominan menggunakan narasi penceritaan terbatas, yakni dengan membatasi informasi penonton. Informasi yang didapatkan penonton memiliki sudut pandang yang sama dengan informasi yang didapatkan oleh karakter di dalam cerita sehingga efek yang ditimbulkan adalah efek misteri.

Dilihat dari struktur cerita yang dibangun dalam film tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi cerita dalam plot bertujuan untuk menemukan sebuah informasi yang terkait dengan keberadaan pembunuh berantai. Struktur cerita yang dibangun sangatlah terkait dengan narasi penceritaan terbatas yang dibangun dalam film ini karena dalam narasi yang dibangun juga membatasi informasi kepada penonton, untuk tidak mengetahui keberadaan pembunuhnya. Setiap babak dalam struktur naratifnya memiliki perkembangan konflik cerita yang memiliki intensitas tangga dramatik yang semakin meningkat ketika para detektif mencari informasi dan bukti kasusnya sehingga berpengaruh pada intensitas efek misteri yang juga semakin tinggi. Efek misteri tersebut akan menuntun penonton untuk senantiasa *interest* dengan alur ceritanya dari awal film hingga akhir film. Bahkan dalam film ini, sang sineas membuat *ending* yang masih menyimpan misteri. Hal ini menegaskan sang sineas memang betul-betul menjaga konsistensi efek misteri yang solid.

Data penelitian menunjukkan bahwa plot film *The Host* menggunakan pola struktur naratif tiga babak, yakni babak permulaan, pertengahan, dan penutupan. Film ini bercerita tentang satu keluarga yang mencari anggota keluarga mereka yang dibawa oleh makhluk misterius. Di babak permulaan disajikan konflik utama terkait kemunculan makhluk misterius dari sebuah sungai di Korea Selatan yang mengakibatkan sebagian wilayah di sekitarnya terpaksa dikosongkan. Di babak ini diperkenalkan pula karakter-karakter utama yang terlibat dalam film ini. Babak pertengahan plot film menyajikan aksi pencarian karakter Hyun-Seo yang diambil oleh makhluk tersebut, dengan pengembangan dramatik cerita yang intens. Pengembangan konflik dalam babak ini memperlihatkan konflik antara keluarga ini berhadapan dengan pihak berwenang yang menghambat mereka untuk mencari salah satu anggota keluarganya. Konflik lain yang dikembangkan terkait pula dengan aksi melawan makhluk tersebut. Babak penutupan memperlihatkan klimaks cerita dalam menghadapi makhluk tersebut dan pihak berwenang yang mencapai titik tertingginya.

Narasi yang dibangun dalam film *The Host* adalah penceritaan terbatas yang menimbulkan efek

BABAK I PERMULAAN	BABAK II PERTENGAHAN	BABAK III PERNUTUPAN
SEKUEN 1-2	SEKUEN 3-12	SEKUEN 13-16

Bagan 3 Pola Struktur Naratif *Parasite*

misteri. Unsur misteri yang ditekankan adalah misteri tentang keberadaan lokasi dari karakter yang disembunyikan (Hyun-Seo). Babak pertengahan beberapa kali menunjukkan sudut pandang adegan Hyun-Seo dan makhluk misterius tersebut, namun tidak mengurangi unsur misteri yang dibangun secara dominan di filmnya karena tetap saja penonton dan karakter di dalamnya tidak mengetahui lokasi pasti Hyun-Seo.

Penyajian struktur ceritanya dikemas dengan efek misteri untuk mendukung intensitas dramatisnya. Secara konsisten penceritaan terbatas membangun unsur misteri dalam struktur ceritanya. Penceritaan terbatas yang dibangun dalam film *The Host* sesuai dengan bangunan cerita yang ingin disajikan, yakni proses pencarian tokoh karakter Hyun-Seo.

Data penelitian juga menunjukkan bahwa dalam film *Parasite* memiliki relasi antara struktur naratif dan narasi yang kuat. Struktur naratif yang dibangun dalam film *Parasite* merupakan struktur naratif tiga babak yang terdiri dari permulaan, pertengahan, dan penutupan. Di babak permulaan diperkenalkan karakter keluarga Ki Taek yang hidup sederhana sebagai masyarakat kelas bawah, yang harus tinggal di sebuah rumah semibasemen. Diperkenalkan pula keluarga Dong Ik yang hidup di sebuah kawasan elit kelas atas. Di babak pertengahan, konflik yang diolah terkait dengan interaksi antara keluarga kelas bawah tersebut (Ki Taek) dan kelas atas (Dong Ik). Singkat cerita, keluarga Ki Taek mengelabui keluarga Dong Ik untuk bisa mendapatkan pekerjaan di rumahnya dan memanfaatkan keluarga Dong Ik secara ekonomi. Sementara itu, di babak penutupan klimaks menyajikan cerita intensitas dramatik yang tinggi terkait konflik antartokohnya.

Narasi yang dibangun dalam film ini adalah penceritaan tak terbatas, yakni memberikan informasi lebih kepada penonton daripada karakter di dalamnya. Proses yang ingin dibangun adalah penonton mengetahui aksi dari keluarga Ki Taek yang mencoba mengelabui keluarga Dong Ik. Efek ketegangan (*suspense*) dibangun momen demi momen, ketika penonton mengetahui aksi kebohongan mereka, namun sang majikan tidak mengetahui bahwa sedang dikelabui. Ketegangan pun dibangun ketika keluarga Ki Taek terancam jika kebohongan mereka terbongkar. Narasi yang dibangun dalam film ini juga memiliki sebuah pola kombinasi dengan penceritaan terbatas, walau tidak dominan. Hal ini terlihat dalam adegan yang menunjukkan efek kejutan di salah satu adegan kecil di babak pertengahan cerita. Adegan tersebut memperlihatkan mantan asisten rumah tangga Dong Ik (Moon Gwang) dan memberikan sebuah kejutan, bahwa ternyata selama ini ia menyembunyikan suaminya di basemen rumah tersebut selama beberapa tahun terakhir. Hal ini tentu saja tidak diketahui penonton dan Keluarga Dong Ik yang memiliki rumah tersebut. Kejutan cerita ini juga secara otomatis mengembangkan konflik ceritanya.

Ketiga film karya Bong Joon-Ho memiliki genre yang berbeda, yakni drama komedi, aksi kriminal, dan drama fiksi ilmiah. Dari hasil penelitian yang ada, berbagai variasi genre tersebut menggambarkan bentuk naratif yang berbeda-beda. Perbedaan bentuk naratif ini terlihat pada kombinasi struktur naratif dan aspek narasinya yang dikemas secara bervariasi dan memiliki motif masing-masing. Dalam plot film *Memories of Murder* dan *The Host*, efek misteri dibangun dengan narasi yang terbatas. Sementara itu, dalam film plot *Parasite*, efek ketegangan yang dibangun melalui narasi tak terbatas. Dalam plot film *Memories of Murder* dan *The Host* memiliki bentuk naratif plot investigatif atau plot pencarian yang motivasi dan tujuan dalam film untuk mencari dan menemukan karakter tokoh. Hal ini sangat relevan dengan penggunaan narasi penceritaan terbatas yang membangun unsur misteri, dengan membatasi informasi kepada penonton. Sementara itu, dalam film *Parasite* bentuk naratifnya dibatasi dengan *setting* yang terbatas dengan penokohan yang kompleks, dikemas dengan penceritaan tak terbatas dari sudut pandang karakternya, untuk menekankan proses ketegangan sekaligus komedi dalam film ini.

Relasi antara struktur naratif dan narasi ditunjukkan dalam ketiga film Bong Joon-Ho tersebut. Untuk menghasilkan sebuah bentuk naratif yang solid maka struktur naratif yang dibangun sangat terkait narasi yang digunakan dalam ketiga film tersebut. Setiap film mampu dikemas dengan berbagai cara, namun sutradara pasti memiliki pertimbangan-pertimbangan sendiri dalam mengemas filmnya, untuk menghasilkan efek tertentu yang ingin disajikan, apakah itu efek misteri, kejutan, atau ketegangan. Sebagai sebuah contoh kasus, ketiga film Bong Joon-Ho ini bisa menjelaskan relasi antara struktur naratif dan narasi dengan sangat baik. Sebut saja film *Memories of Murders* dituturkan dengan struktur tiga babak, plot filmnya berkisah tentang sekumpulan detektif yang tengah menyelidiki kasus pembunuhan berantai. Dalam filmnya digunakan dengan solid penceritaan terbatas yang membatasi informasi karakter dan penonton sehingga efek yang muncul adalah misteri. Efek berbeda akan muncul jika cerita ini disajikan dengan narasi tak terbatas. Jika peristiwa pembunuhan berantai tersebut dituturkan secara dominan melalui sudut pandang pembunuhnya dan karakter detektifnya (penceritaan tak terbatas) akan dihasilkan efek yang berbeda, yakni efek ketegangan. Pola narasi semacam ini juga terlihat dari setiap film-film karya Bong Joon-Ho yang mampu memberikan efek yang berbeda dari genre-genre yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa pola gaya penyutradaraan Bong Joon Ho memiliki kekhasan dalam hal pengelolaan informasi cerita atau narasi secara intens dan kombinasi.

Unsur naratif dan narasi memiliki sebuah relasi timbal balik yang saling memengaruhi satu sama lain. Sebuah bentuk narasi tertentu, baik itu penceritaan terbatas maupun tak terbatas, akan mendukung struktur naratif sebuah cerita. Sebaliknya pula, struktur naratif juga akan menentukan bentuk narasi yang akan digunakan dalam sebuah plot film. Relasi ini tentu saja akan menghasilkan berbagai bentuk naratif yang bervariasi, seperti terlihat dalam ketiga karya Bong Joon-Ho, yakni film *Memories of Murder* (2003), *The Host* (2006), dan *Parasite* (2019).

Seorang sutradara memiliki fungsi untuk menerjemahkan bahasa tulis ke dalam bahasa visual dan membangun naratif melalui filmnya. *A film director is also a visual Storyteller whose job is to translate the literary material of a screenplay into images and sequences that communicate the story's narrative, emotional, and thematic dimensions* (Rabiger & Hurbis-Cherrier, 2020). Boong Jon Hoo melalui gaya penyutradaraannya membuktikan telah mengemas naratif filmnya melalui

pembangunan narasi yang berdampak pada dramatik sebuah cerita. Tidak hanya naskah original, namun juga mampu menerjemahkan naskah adaptasi seperti dalam film *Memories of Murder* (2003) yang diangkat berdasarkan novel.

Melalui aspek naratif yang telah dipaparkan, struktur naratif dan narasi yang digunakan oleh sutradara memiliki pola yang memperlihatkan gaya penyutradaraan Bong Joon Ho melalui film-filmnya. Menurut Rabinger dan Cherrier, setiap sutradara memiliki pendekatan dan selera tersendiri dalam mengemas sebuah film yang disebut dengan gaya penyutradaraan. *It's not only the content, kind of tale, or forms each tends to choose, but also that their work has their personality and taste written all over it. It is this last, virtually uncontrollable element that is properly known as directorial style* (Rabinger & Hurbis-Cherrier, 2020). Struktur naratif tiga babak yang solid terlihat dari film-film Garapan Bong Joon Ho. Sementara itu, pola narasi yang terlihat dari tiga film Bong Joon Ho menunjukkan pola pendekatan penyutradaraan yang memiliki kemiripan antarfilmnya. Narasi dengan pembangunan efek misteri dan ketegangan dalam penceritaan yang dibangun melalui penceritaan terbatas dan penceritaan tak terbatas.

## Simpulan

Dalam penelitian gaya penyutradaraan naratif Bong Joon-Ho ini ditemukan sebuah pola struktur naratif dan bentuk narasi yang bervariasi dalam tiga genre berbeda, yakni dalam film *Memories of Murder*, *The Host*, dan *Parasite*. Pada umumnya ketiga film tersebut menggunakan struktur tiga babak yang dibagi menjadi tiga bagian pokok, yakni permulaan, pertengahan, dan penutupan. Terkait batasan informasi cerita, setiap film memiliki bentuk narasi yang berbeda-beda. Dalam film plot *Memories of Murder* terlihat batasan informasi ceritanya terlihat secara dominan menggunakan penceritaan terbatas, yakni dengan membatasi informasi penonton. Dalam film plot *The Host* terlihat juga batasan informasi cerita secara dominan menggunakan penceritaan terbatas, yakni dengan membatasi informasi penonton. Dalam film plot *Parasite* terlihat batasan informasi cerita terlihat secara dominan menggunakan penceritaan tak terbatas, yakni dengan tidak membatasi informasi penonton. Struktur naratif yang dibangun dalam tiap filmnya juga memiliki relasi yang kuat dengan narasi yang dibangun baik dari sisi penceritaan terbatas maupun tak terbatas. Relasi tersebut terlihat bagaimana hubungan yang saling menguatkan untuk membangun intensitas dramatik dalam film-film karya Bong Joon-Ho ini. Relasi ini akhirnya juga menunjukkan bentuk naratif dari film-film yang diproduksi memiliki bentuk yang khas, terlebih dengan berbagai variasi genrenya. Relasi antara struktur naratif dan narasi ini menjadi sebuah bentuk naratif yang solid sehingga mampu menjadikan film-film ini berkualitas.

## Kepustakaan

- Bordwell, D., Thompson, K., & Smith, J. (2017). *Film Art an Introduction*. In *Film Art: An Introduction* (Eleventh E). McGraw-Hill Companies.
- Branigan, E. (1992). *Narrative Comprehension and Film* (1st ed.). Routledge.
- Corrigan, T., & White, P. (2020). *The Film Experience*. Bedford/St. Martin's.

- Fang, X. (2020). An analysis of the Spatial Narrative of the Film Parasite. *Korea Entertainment Industry Association*. <https://doi.org/10.21184/jkeia.2020.1.14.1.41>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methodological Sourcebook*. In *Nucl. Phys.*
- Noh, K. W. (2008). Dark Side of Modernization: Bong Jun Ho's Memories of Murder (2003). *Asian Cinema*, 19(1), 59–76. [https://doi.org/10.1386/ac.19.1.59\\_1](https://doi.org/10.1386/ac.19.1.59_1)
- Pratista, H. (2017). *Memahami Film. Edisi Kedua* (2nd ed.). Montase Press.
- Rabiger, M., & Hurbis-Cherrier, M. (2020). *Directing: Film techniques and aesthetics: Sixth Edition*. In *Directing: Film Techniques and Aesthetics: Fifth Edition* (Sixth Edit). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203072387>
- Shuai, W. (2019). Analysis of the Realistic Aesthetic Features of the Movie “Parasite.” *Journal of the Korea Entertainment Industry Association*, 13(8), 151–156. <https://doi.org/10.21184/jkeia.2019.12.13.8.151>
- Sulistiyono, A. (2014). Menengok Kembali Eksistensi Visual Effect Film Indonesia. *Rekam*, 10(1), 69–76. <https://doi.org/10.24821/REKAM.V10I1.3246>